



PENGALAMAN PRAKTEK LABORATORIUM MAHASISWA BARU KEPERAWATAN: STUDI FENOMONOLOGIKAL DESKRIPTIF

Nova Lina Langingi¹, Grace Fresania Kaparang²

^{1,2}Fakultas Keperawatan Universitas Klabat

Email: nova_langingi@unklab.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran melalui laboratorium klinis mempersiapkan mahasiswa keperawatan untuk sedini mungkin terespos dengan situasi yang serupa dengan keadaan klinis, sehingga siap menghadapi pasien yang nyata di dunia klinis. Studi ini adalah penelitian fenomenologis deskriptif Husserlian yang menggali pengalaman mahasiswa keperawatan yang baru dalam pembelajaran di laboratorium. Hasil analisis tematik yang diolah dengan metode Giorgi menunjukkan enam tema besar dari hasil wawancara tujuh partisipan mahasiswa fakultas keperawatan yang baru mengalami praktik keperawatan di laboratorium yang dipilih melalui teknik sampling purposif. Enam tema besar tersebut adalah sindrom baru, pengalaman merawat sebelumnya, resiliensi mahasiswa, keterampilan baru, pengaruh preceptor, ketersediaan fasilitas laboratorium. Institusi pendidikan keperawatan perlu memperhatikan tema-tema ini untuk diintegrasikan dan dibagikan pada perawat pembimbing akademis, laboran, serta mahasiswa itu sendiri dalam pembelajaran sehingga masing-masing dapat menjalankan peran masing-masing untuk peningkatan kualitas mahasiswa keperawatan yang nantinya akan menjadi perawat masa depan. Penelitian berikutnya dapat menginvestigasi pengalaman praktikum pada matakuliah praktikum lanjutan dan yang spesifik (i.e. keperawatan jiwa, dll.)

KATA KUNCI: Mahasiswa Keperawatan Baru, Praktik Laboratorium, Pengalaman

ABSTRACT

Learning through clinical laboratories prepares nursing students to be exposed as early as possible to situations similar to clinical circumstances, so that they are ready to face real patients in the clinical world. This study is Husserlian's descriptive phenomenological research that explores the experiences of nursing students who are new to learning in the laboratory. The results of the thematic analysis processed by the Giorgi method showed six major themes from the interview results of seven participants of nursing faculty students who had just experienced nursing practice in a laboratory selected through purposive sampling techniques. The six major themes are new syndromes, previous caring experiences, student resilience, new skills, influence of preceptors, availability of laboratory facilities. Nursing education institutions need to pay attention to these themes to be integrated and shared with academic supervisors, laboratories, and students themselves in learning so that each can carry out their respective roles for improving the quality of nursing students who will later become future nurses. Further research can investigate practicum experiences in advanced and specific practicum courses (i.e. mental nursing, etc.)

KEYWORDS: *Lived Experience, Laboratory Practice, Student Nurses.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran laboratorium (*skills laboratory*) adalah bagian penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi pada program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian kompetensi bagi peserta didik (Budi & Wardaningsih, 2018). Mahasiswa yang terdaftar di sekolah keperawatan

dipersiapkan untuk perawat profesional di masa depan. Sebelum terlibat dalam praktik klinis keperawatan di rumah sakit, mahasiswa keperawatan diharuskan untuk meningkatkan kompetensi mereka di laboratorium (Kusumaningtyas et al., 2022).

Laboratorium keterampilan keperawatan adalah tempat pembelajaran bagi semua



keterampilan klinis. Ini adalah pengaturan penting di mana mahasiswa keperawatan mempelajari prosedur keperawatan dan pada saat yang sama berlatih apa yang telah mereka pelajari tanpa khawatir tentang risiko merusak pasien. Laboratorium keperawatan harus menyediakan peralatan dan persediaan yang diperlukan dan memastikan bahwa itu adalah lingkungan yang ideal bagi para mahasiswa untuk melakukan praktek klinis dan pembelajaran mereka. Ini seharusnya agak mendekati pengaturan kehidupan nyata sehingga mahasiswa dapat dengan percaya diri melakukan prosedur keperawatan dalam pengaturan sebenarnya (Relloso et al., 2021). Selanjutnya Mothiba et al. (2020) mengatakan pelatihan keterampilan di laboratorium digunakan sebagai strategi pengajaran untuk membantu mahasiswa keperawatan mengembangkan keterampilan klinis. Intervensi pendidikan ini membantu mahasiswa keperawatan mengembangkan keahlian dalam keterampilan klinis untuk memastikan perawatan yang aman bagi pasien.

Hubungan antara teori dan praktik selama pendidikan adalah topik sentral dalam debat yang mengambil posisi dalam berbagai disiplin ilmu (Laari, 2020). Itulah sebabnya (Relloso et al., 2021) mengatakan bahwa pendidikan keperawatan yang seimbang seharusnya merupakan kombinasi antara teori dan keterampilan psikomotor. Tidak hanya melalui teori saja mahasiswa akan mengembangkan karakteristik yang mendasar dari seorang perawat yang kompeten karena kompetensi klinis memerlukan integrasi antara teori dan praktik dalam skenario kehidupan nyata yang diasah dalam laboratorium keterampilan. Selanjutnya (Mothiba et al., 2020) menemukan bahwa laboratorium keterampilan klinis memiliki dampak positif dan beragam pada pembelajaran klinis mahasiswa keperawatan. Sesi-sesi ini sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum, karena mereka membantu dalam menerjemahkan teori menjadi praktik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Relloso et al. (2021) menunjukkan bahwa laboratorium keterampilan keperawatan membantu mengembangkan keterampilan psikomotor mahasiswa, membangun rasa percaya diri, dan mengatasi ketakutan dalam melakukan prosedur keperawatan. *Checklist*

yang digunakan dalam laboratorium keterampilan keperawatan merupakan hal yang sangat penting. Rubrik dari *checklist* tersebut memberikan pengukuran yang akurat terhadap keterampilan mahasiswa; namun, sebaiknya didasarkan pada atau dirancang setelah pengaturan rumah sakit untuk mengurangi risiko dan memastikan keselamatan pasien. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengalaman praktek laboratorium mahasiswa baru keperawatan: studi fenomenologikal deskriptif." Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan keperawatan terutama pada matakuliah praktikum di Universitas yang diteliti, karena penelitian dalam metode kualitatif belum pernah dilakukan di institusi terkait.

MATERIAL DAN METODE

Peneliti menggunakan dasar filosofi dan desain penelitian deskriptif fenomenologi dari Husserl untuk menjelaskan fenomena dari pengalaman mahasiswa baru fakultas keperawatan praktek di laboratorium. Lebih lanjut lagi, peneliti menggunakan *bracketing* dengan cara *epoche*. Peneliti menerapkan *epoche* (menunda semua prasangka/asumsi atas fenomena) agar ekspresi-ekspresi yang muncul tampil sebagaimana adanya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru fakultas keperawatan di Universitas X yang didapatkan dengan teknik pengambilan sampel purposif. Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa baru tingkat I fakultas keperawatan Angkatan 2023/2024, pria dan wanita yang bersedia diwawancarai. Sedangkan kriteria inklusi adalah mahasiswa tingkat I Angkatan sebelum 2023/2024 dan tidak bersedia untuk diwawancarai.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kuesioner semi terstruktur kepada partisipan yang direkam secara audio dengan menggunakan telepon genggam Oppo A58 kemudian dilakukan transkripsi verbatim oleh peneliti sendiri. Wawancara mendalam dilakukan kepada tujuh partisipan dengan asumsi peneliti telah tercapai saturasi data penelitian pada partisipan yang keenam, sehingga untuk memastikan saturasi data, peneliti menambah satu partisipan lagi. Selanjutnya, pertanyaan yang ditanyakan



kepada partisipan adalah “bagaimana pengalaman partisipan sebagai mahasiswa baru praktek di laboratorium?

Sebagai tambahan, terdapat empat partisipan wanita dan tiga partisipan laki-laki dalam penelitian ini yang dilakukan wawancara pada Bulan September 2023. Pertanyaan yang ditanyakan kepada partisipan adalah bagaimana pengalaman partisipan sebagai mahasiswa baru praktek di laboratorium?

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metoda dari Giorgi (1985) yaitu sebagai berikut: Seluruh deskripsi dibaca oleh peneliti untuk mendapatkan kesan keseluruhan. Hal ini penting karena fenomenologi itu berfokus pada *Gestalt* yang adalah ‘keseluruhan’; setelah *Gestalt* didapatkan, peneliti mengkonstitusikan bagian-bagian dari deskripsi, dan membuat serta mendiferensiasikan unit-unit sebagai bagian-bagian yang dilabelkan yang berhubungan dan menjadi pusat dari fenomena yang diteliti. Sangat penting untuk diketahui bahwa unit-unit tersebut tidak berbobot teoretikal saja, tetapi dengan bahasa sehari-hari yang digunakan. Saat arti dari unit-unit tersebut sudah ditemukan, peneliti secara aktif mentransformasi data asli dan mengekspresikan ide-ide yang ada di dalamnya menjadi tema-tema umum dari kutipan partisipan.

Bagian akhir dari metode penelitian kualitatif adalah *the rigor of the study*. *The rigor of the study* didefinisikan sebagai penelitian yang berkualitas, tepat, absah dan dapat diandalkan (Cypress, 2017). Sehingga dengan demikian *The rigor of the study* dilakukan oleh peneliti dalam hal: 1. Kredibilitas. Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan member checking yaitu mengirimkan kembali hasil transkripsi verbatim kepada partisipan dengan harapan partisipan mengecek bilamana ada hal-hal yang tidak terdapat dalam transkripsi verbatim tapi disebutkan oleh partisipan pada saat wawancara, begitu juga sebaliknya. 2. Tranferabilitas. Transferabilitas dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan secara detail transkripsi verbatim dari setiap partisipan di hasil dan pembahasan. Selanjutnya, terdapat tujuh partisipan dalam penelitian ini dengan asumsi

sudah tercapai saturasi data. 3. Dependabilitas. Dependabilitas dilakukan oleh peneliti dengan cara kedua peneliti melakukan diskusi yang mendalam untuk proses pembuatan tema-tema yang muncul dalam penelitian ini. 4. Konfirmabilitas. Konfirmabilitas dalam penelitian ini adalah dengan peneliti secara jelas menggambarkan metode penelitian yang digunakan dan juga peneliti pertama dan kedua berdiskusi secara mendalam terhadap hasil temuan penelitian yang ada, serta merefleksikan diri bahwa hasil interpretasi penelitian ini didasarkan atas pengalaman ataupun fenomenologi yang muncul dari partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik menunjukkan enam tema besar dari hasil wawancara tujuh partisipan mahasiswa fakultas keperawatan yang baru mengalami praktik keperawatan di laboratorium. Enam tema besar tersebut adalah sindrom baru, pengalaman merawat sebelumnya, resiliensi mahasiswa, keterampilan baru, pengaruh preceptor, ketersediaan fasilitas laboratorium.

Sindrom Baru

Tabel 1. Tema, Sub-tema dan Kategori 1

Kategori	Sub-Tema	Tema
Takut salah Gugup Gemetar Cemas Ragu Malu	Reaksi Emosional Negatif	Sindrom “Baru”
Menyenangkan <i>Excited</i>	Reaksi Emosional Positif	

Tema pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sindrom baru dengan dua sub-tema yaitu reaksi emosional negatif dengan tujuh kategori yaitu takut salah, gugup, gemetar, cemas, ragu, dan malu. Sedangkan sub-tema kedua yaitu reaksi emosional positif dengan tiga kategori yaitu bersemangat (*excited*) dan menyenangkan, yang dibuktikan dengan hasil wawancara:

“*Saya merasa sangat senang karena menambah keahlian dan pengetahuan baru yang berhubungan dengan jurusan kami... Perasaan saya sangat senang. Ada perasaan takut juga karena takut akan kesalahan kalau melakukan Tindakan. Misalnya setelah*



melakukan tindakan ada quiz (ujian praktek), takut kage mo tasalah. Dengan perasaan senang juga, pengalaman baru, pengetahuan baru. Perasaan negative tidak ada, yang muncul ada perasaan positif, karena ini berkaitan dengan jurusan kita dan itu akan dipraktekkan di di rumah sakit. ... Perasaan saya waktu mau praktek, sangat senang pada umumnya. ... Perasaan positif, dari manekin tersebut kita mempelajari, menganggap manekin tersebut adalah pasien. Karena tidak mungkin pasang catheter kepada teman... Perasaan saya waktu mau praktek otomatis sangat senang, bersemangat, excited dengan apa yang akan dilakukan di laboratorium. (P1)

Pertama kali untuk memulai praktek, pas masuk itu hawa-hawanya rasa takut, gugup, karena ini awal untuk praktek. Karena berlangsungnya ke depan harus dipelajari dengan memang sungguh-sungguh karena kalau salah akan berdampak kepada pasien. Yang pasien sakit bisa bertambah sakit. Itukan jadi masalah. Saat praktek itu adalah hal yang menyenangkan... Dan memang saat praktek itu adalah hal yang sangat menyenangkan. Dikira dari awal itu, praktek itu susah, atau memang berat, tetapi ternyata setelah dilewati, praktek itu enak, gampang, menyenangkan dan memang sungguh-sungguh untuk mempelajari hal itu. Waktu liat manekin memang langsung takut, terkejut, karena dikira itu orang, pas masuk itu kayak tiba-tiba tidak mau jadi perawat lagi, karena takut sama manekin, tapi dengan berjalan nya waktu, harus jadi perawat, lama-lama terbiasa dengan manekin. Tapi awalnya sebenarnya takut. Sekarang aman, senang, belajar. Semuanya positif. (P2)

Saya merasa gugup, karena materi yang diberikan sedikit berbeda (P3)

Pada saat praktek itu, perasaan saya takut, deg-degan kayak baru pertama kali. (P4)

Setelah menghadapi praktek pertama macam ragu-ragu, malu, karena gugup begitu. Banyak sekali yang saya dapat disitu, kayaknya harus lebih baik lagi untuk belajar supaya tidak boleh ada rasa gugup dalam menghadapi pasien, harus ada rasa percaya diri dalam menghadapi pasien. Ada rasa takut tapi kadang berani, sekarang sudah mulai terbiasa, dan mulai percaya diri. (P5)

Pertama praktek rupa rasa gugup. (P6)

Sindrom baru dalam penelitian ini adalah pengalaman praktikan dalam menghadapi praktikum di laboratorium sebagai mahasiswa baru yang ditandai dengan percampuran berbagai macam reaksi emosional negatif seperti gugup, takut, cemas, tegang, gemetar, dan hampir menangis dengan reaksi emosional positif seperti menyenangkan dan bersemangat. Reaksi emosional negatif akhirnya dapat terkontrol seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya pengalaman terekspos dengan praktikum di laboratorium.

Sindrom adalah himpunan gejala atau tanda yang terjadi serentak (muncul bersama-sama) dan menandai ketidaknormalan tertentu; hal-hal (seperti emosi atau tindakan) yang biasanya secara bersama-sama membentuk pola yang dapat diidentifikasi (Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan baru artinya belum pernah ada sebelumnya (Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, 2008). Sehingga dengan demikian Sindroma baru adalah istilah baru yang ditemukan dalam penelitian ini dimana terdapat himpunan gejala-gejala yang dirasakan oleh praktikan yang terjadi secara bersamaan antara reaksi emosional negatif dan positif dan semakin lama praktikan terekspos di laboratorium maka reaksi emosional negatif menjadi lebih terkontrol. Reaksi emosional negatif antara lain gugup, takut, cemas, tegang, gemetar, dan hampir menangis. Sedangkan reaksi emosional positif adalah menyenangkan.

Temuan studi ini selaras dengan yang ditemukan oleh Amar et al. (2019) di Universitas lain di Indonesia yang menemukan bahwa ada pencampuran antara ansietas dan antusias ketika mahasiswa baru saja memasuki praktikum baik laboratorium dan juga klinis. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Kirwa & Gakere (2016) didapati bahwa mahasiswa keperawatan mengalami reaksi emosi negatif karena menjadi mahasiswa baru dan karena mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang baru. Lebih lanjut lagi ditemukan bahwa semakin sering praktikan praktek di laboratorium maka reaksi emosi negatif (kecemasan) menjadi semakin berkurang.



Pengalaman Merawat Sebelumnya

Tabel 2. Tema, Subtema dan Kategori 2

Kategori	Sub-Tema	Tema
SMK Keperawatan	Perawatan di jenjang pendidikan sebelumnya	Pengalaman Merawat Sebelumnya
Relatif	Perawatan keluarga	

Tema kedua yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengalaman merawat sebelumnya yang terdiri dari dua sub-tema. Sub-tema yang pertama yaitu perawatan di jenjang pendidikan sebelumnya dengan kategori praktikan berlatar belakang Pendidikan SMK Keperawatan sedangkan yang kedua adalah perawatan keluarga dengan kategori praktikan mempunyai pengalaman merawat relatif yang sakit. Pernyataan pendukung dari tema yang muncul ini adalah sebagai berikut:

Saya merasa sangat senang karena menambah keahlian dan pengetahuan baru yang berhubungan dengan jurusan kami. Jadi apa yang kami pelajari selama SMK juga masuk di Lab, kuliah juga masuk. (P1)

Pengalaman saya sebelum praktek tentunya waktu SMK sudah pernah praktek, tentunya ketika datang di Unklab, kesan pesan saya praktek. Suasananya berbeda di SMK dengan Universitas. (P3)

Dari dulu suka ambe perawat. Kita jaga pa nenek.... (P6)

Pengalaman merawat sebelumnya pada studi ini adalah pengalaman praktikan sebelum menjadi mahasiswa baru dan sebelum praktek laboratorium pernah merawat keluarga yang sakit dan pengalaman praktik di laboratorium di jenjang pendidikan sebelumnya khususnya di SMK Keperawatan.

Praktik sebelumnya dari petugas kesehatan dianggap sebagai keuntungan dalam Pendidikan keperawatan dan banyak yang berpikir bahwa mereka yang sudah pernah ada pengalaman dapat mengandalkan pengalaman tersebut dan merasa lebih siap (Solvik & Struksnes, 2018). Dalam penelitian sebelumnya juga ditemukan semua yang pernah mendapat pengalaman klinis melaporkan bahwa mereka percaya diri dalam

menguasai prosedur seperti memandikan pasien dan yang belum pernah lebih kurang dalam percaya diri mereka (Solvik & Struksnes, 2018).

Resiliensi Mahasiswa

Tabel 3. Tema, Sub-tema dan Kategori 3

Kategori	Sub-Tema	Tema
Melatih percaya diri Sudah memilih jadi perawat	Motivasi Internal	Resiliensi
Bertahan Biasa sering berjalannya waktu	Bisa karena biasa	
Bantuan dari dosen	Menerima bantuan	
Bantuan dari petugas laboratorium		
Bantuan teman-teman		

Tema yang ketiga adalah resiliensi praktikan sebagai mahasiswa baru praktek di laboratorium yang memiliki sub-tema yaitu motivasi internal dengan dua kategori yaitu melatih percaya diri dan sudah memilih menjadi perawat. Selanjutnya sub-tema yang kedua yaitu bisa karena biasa dengan kategori bertahan dan menjadi biasa seiring dengan berjalannya waktu. Terakhir untuk tema yang ketiga dengan kategori yaitu bantuan dari dosen, bantuan dari petugas laboratorium dan bantuan teman-teman. Tema dan sub tema ini dibuktikan oleh kutipan langsung partisipan sebagai berikut:

Pertama kali untuk memulai praktek, pas masuk itu hawa-hawanya rasa takut, gugup, karena ini awal untuk praktek. ... Dikira dari awal itu, praktek itu susah, atau memang berat, tetapi ternyata setelah dilewati, praktek itu enak, gampang, menyenangkan dan memang sungguh-sungguh untuk mempelajari hal itu. (P1)

Untuk pertama masuk praktek, yang pertama kali diliat kan manekin. Waktu liat manekin memang langsung takut, terkejut, karena dikira itu orang, pas masuk itu kayak tiba-tiba tidak mau jadi perawat lagi, karena takut sama manekin, tapi dengan berjalan nya waktu, harus jadi perawat, lama-lama terbiasa dengan manekin. Tapi awalnya sebenarnya takut. Sekarang aman, senang, belajar. (P2)

Pada saat praktek itu, perasaan saya takut, deg-degan kayak baru pertama kali. Alat-alatnya lengkap, alat-alatnya kayak real di



rumah sakit. Kedua takut terhadap dosen. Mungkin dosen ini galak atautapi tergantung dosen yang ngajar. Tapi lama kelamaan setelah beberapa kali praktek sudah mulai terbiasa dan makin seru dalam menjalani praktek. (P4)

Setelah menghadapi praktek pertama macam ragu-ragu, malu, karena gugup begitu. Banyak sekali yang saya dapat disitu, kayaknya harus lebih baik lagi untuk belajar supaya tidak boleh ada rasa gugup dalam menghadapi pasien, harus ada rasa percaya diri dalam menghadapi pasien. Ada rasa takut tapi kadang berani, sekarang sudah mulai terbiasa, dan mulai percaya diri. (P5)

Waktu pertama kali, takut, tapi waktu praktek enak dengan mam. (P7)

Resiliensi pada penelitian ini adalah pengalaman praktikan dalam mengembangkan kemampuan mengalahkan perasaan negatif di awal praktikum dengan motivasi internal, karena telah menjadi terbiasa, dan menerima bantuan. Resiliensi secara umum digambarkan sebagai kemampuan “bounce back” atau pulih dari tantangan atau kesulitan dalam hidup (Aryuwat et al., 2023). Resiliensi juga digambarkan dalam kemampuan untuk mengubah kesulitan menjadi peluang dan belajar dari situasi tuntutan. Ada kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi dukungan untuk mengembangkan resiliensi diantara mahasiswa keperawatan untuk memperkuat praktikum profesional mereka (Amsrud et al., 2019). Beberapa studi telah menekankan bahwa resiliensi juga dapat dipengaruhi dan dikembangkan melalui pembelajaran akademis, praktikum klinik dan pelatihan keterampilan (Aryuwat et al., 2023).

Mahasiswa keperawatan di Universitas mengalami stress akademis yang lebih tinggi daripada disiplin yang lain. Stres akademis menuntun pada distres psikologis dan memiliki yang merusak pada kesejahteraan keseluruhan. Resiliensi sangat penting bagi mahasiswa keperawatan untuk bertahan dari kesulitan dan mempersiapkan mereka untuk melakukan peran profesional setelah lulus (Chow et al., 2018).

Menanggapi respon bahwa para mahasiswa keperawatan dapat menghadapi kesulitan

dalam praktikum laboratorium bahwa dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Kaparang (2022), ditemukan bahwa menjadi orang yang punya resiliensi bukan hanya mampu mengatasi kesulitan sendiri, tapi juga menerima bantuan dari orang lain baik keluarga, teman dan juga pihak lain yang lebih superior seperti guru.

Mengenai sub-tema bisa karena biasa, asumsi peneliti adalah bahwa resiliensi atau kemampuan untuk bounce back beserta keterampilan dapat diasah seiring berjalannya waktu dan pengalaman akan menjadi bisa karena biasa. Sebagaimana pengalaman dari mahasiswa yang seiring berjalannya waktu dan tetap bertahan untuk menjalani praktikum maka resiliensi akan dicapai seiring berjalannya waktu dan terus-menerus mencoba untuk keterampilan yang diberikan melalui pengalaman praktik laboratorium ini.

Keterampilan Baru

Tabel 4. Tema, Sub-tema, dan Kategori 4

Kategori	Sub-Tema	Tema
Handwashing Positioning Moving	Keterampilan Prosedural	Keterampilan Baru
Dapat melayani pasien dengan peduli Teliti dalam pelayanan Memenuhi kebutuhan pasien	Keterampilan Caring	

Tema keterampilan baru pada penelitian ini ditandai dengan sub-tema keterampilan prosedural dengan kategori prosedur *handwashing, moving, and positioning*. Sedangkan keterampilan *caring* ditandai dengan dapat melayani pasien dengan peduli, teliti dalam pelayanan dan memenuhi kebutuhan pasien.

Pengalaman keterampilan baru adalah pengalaman ketrampilan yang bersifat prosedural yang diajarkan dan dipraktikkan oleh mahasiswa baru pada awal praktek laboratorium ditambah dengan keterampilan *caring* didapatkan seiring dengan pengalaman keterampilan prosedural. Keterampilan *caring* ini membuat praktikan dapat melayani dengan peduli, teliti, dan dapat memenuhi kebutuhan



pasien. Berikut adalah pernyataan-pernyataan langsung dari partisipan:

Kami melakukan hand washing dengan 6 langkah fungsinya itu supaya mikroorganisme yang ada pada kita sebagai perawat tidak akan terjangkit atau menyebar ke pasien nantinya. Kita juga melakukan Tindakan moving and position, dimana kita sebagai perawat itu, melakukan Tindakan tersebut ada pasien yang dimana fraktur, stroke, tidak bisa melakukan sendiri. Jadi sebagai perawat, kita harus care, peduli, introspeksi diri, memenuhi kebutuhan pasien yang membutuhkan kita. Harus secara teliti, mendalam. (P1)

Saat praktek itu adalah hal yang menyenangkan dimana saat praktek itu bukan hanya praktek cuci tangan, moving and positioning, dan banyak lagi. Tapi bagaimana untuk caring dengan pasien, peduli dengan pasien, cara untuk memperdulikan satu dengan yang lain. (P2)

Praktek tingkat I ini masih keperawatan dasar, hand washing, moving dan positioning. (P4)

Keterampilan keperawatan adalah pengetahuan yang penting sepanjang karier keperawatan dan merupakan bagian dari keterampilan praktis dasar yang sangat penting bagi semua mahasiswa keperawatan (Kirwa & Gakere, 2016). Itulah sebabnya (Apriani et al., 2020) mengatakan dalam menempuh pendidikan keperawatan mahasiswa dituntut untuk menguasai banyak keterampilan.

Perilaku perawat yang caring merupakan inti dari praktik keperawatan profesional dan budaya profesi keperawatan yang memengaruhi kualitas layanan, kepuasan pasien, kesehatan pasien, dan kesejahteraan pasien (Langingi & Baua, 2023). Perilaku caring ini tidak diwariskan melalui pewarisan genetik. Sebaliknya, perilaku caring diwariskan melalui budaya profesi sebagai cara yang khas untuk berada di lingkungannya. Sebagai hasilnya, keperawatan selalu mengambil pendekatan caring dalam merawat orang lain (Watson, 1979). Itulah sebabnya institusi pendidikan keperawatan dan pendidik keperawatan memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa para mahasiswa mereka dilengkapi dengan

kompetensi caring untuk praktik profesional mereka (Setiawan et al., 2019).

Pengaruh Preceptor

Tabel 5. Tema, Sub-tema dan Kategori 5

Kategori	Sub-Tema	Tema
Menjawab pertanyaan mahasiswa	<i>Mentoring style</i>	Pengaruh pembimbing (preceptor)
Membimbing dengan baik		
Fleksible (ada waktunya serius, ada waktunya rileks)		
Pengajaran dapat dimengerti		
Baik	<i>Personal trait</i>	
Sabar		
Lemah lembut		
Tegas		
Menegur bila salah		
Ramah		
Murah Senyum		
Tidak kasar		
Sopan		
Humble (rendah hati)		

Tema berikut yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengaruh preceptor dimana pengalaman praktikan yang dipengaruhi oleh faktor *mentoring style* dan *personal trait* dari preceptor dan juga petugas laboratorium yang dibuktikan oleh pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

Semuanya positif. Dosen bimbing dengan baik, humble, tidak menggunakan cara-cara yang kasar. (P2)

Pembimbing di laboratorium ramah, murah senyum, dan rendah hati. (P3)

Pembimbing di laboratorium baik, penyabar, sabar banget menghadapi mahasiswa pertama kali yang penasaran, banyak tanya, apa ini, apa itu. Mam menjawab dengan sopan. (P4)

Dosen di laboratorium sangat baik, membimbing dengan baik. Cara merawat pasien dengan baik, dosen membimbing dengan sabar, dan tegas. Pembimbing ada waktunya tegas. (P5)

Pembimbing di laboratorium akan menegur bila kami salah dan lemah lembut. (P6)

Praktek dilaboratorium itu sangat baik, kalau depe mam mo suruh praktek, memang sangat mengerti torang, depe cara mam mo sampaikan pa torang, cuci tangan dan lainnya, memang sangat mengerti. Enak dang



belajar deng mam di lab... Waktu pertama kali, takut, tapi waktu praktek enak dengan mam. Cara menjelaskan itu bisa dimengerti. Mam itu lemah lembut, dan juga tegas. Ada waktu serius ada waktu bercanda. (P7)

Hasil studi ini mengkonfirmasi pernyataan bahwa dengan mempekerjakan staf pendukung di laboratorium sangat krusial untuk mendukung pembimbing akademis keperawatan dalam penggunaan laboratorium klinis yang efektif dalam lingkungan pembelajaran (Madlala & Mvandaba, 2023). Kemudian, ditemukan juga bahwa mahasiswa dengan pengalaman belajar yang baik didukung oleh keberagaman cara penyampaian informasi dalam pembelajaran oleh dosen pembimbing (Apriani, 2020). Memang, penggunaan keterampilan klinis yang diberikan oleh perawat pembimbing untuk mengajarkan mahasiswa adalah bagian yang krusial dalam mengintegrasikan teori dan praktis (Madlala & Mvandaba, 2023). Para pembimbing juga pada studi yang ditemukan oleh Aldridge & McQuagge (2021) adalah bahwa para pembimbing perlu memberi banyak “rahmat” (*graceful*). Sebagai tambahan, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Felstead & Springett (2016) ditemukan bahwa mentor dengan menjadi role model bagi mahasiswa keperawatan, maka itu dapat mengembangkan profesionalisme mahasiswa.

Ketersediaan Fasilitas Laboratorium

Tabel 6. Tema, Sub-tema dan Kategori 6

Kategori	Sub-Tema	Tema
Alat laboratorium (manekin)	Alat lengkap	Ketersediaan fasilitas laboratorium
Alat habis pakai (tissue, disposable)	Seperti yang nyata dipakai di Rumah Sakit	
Seperti di Puskesmas	Seperti di lahan praktik	
Ada alat modern	Tipe alat	
Ada alat tradisional		

Pengalaman praktikan yang dideskripsikan dalam hal ketersediaan fasilitas laboratorium penunjang.

Alat yang di laboratorium cukup lengkap, ada air yang mengalir, sabun, tissue, tempat kain

habis di lap tangan (tempat kain kotor) ada manekin. (P1)

Alat-alat yang digunakan ada tradisional ada yang modern. Tapi dilihat dari dua sisi pelajaran, kalau nanti dirumah sakit tidak punya alat modern, kan sudah alat yang dipelajari dilaboratorium untuk mengendalikan alat-alat yang modern. Bagi saya alat-alat di laboratorium sudah cukup untuk bagaimana melayani seorang pasien. (P2)

Alat-alat yang ada di laboratorium itu, alat-alat cukup lengkap waktu hand washing. Waktu moving and positioning, alat-alatnya cukup lengkap. (P3)

Alat-alatnya cukup bagus, ada kekurangan tapi tetap menjalani, tetap seru. Alat-alat ini bisa membantu kami untuk praktek dikemudian hari. (P4)

Alat-alat yang digunakan sangat lengkap menurut saya, membantu untuk merawat pasien dengan baik, hampir sama dengan yang ada dirumah-rumah sakit, puskesmas yang saya lihat. (P5)

Alat-alat yang dilaboratorium cukup lengkap. Alat-alat lengkap. (P6)

Alat di laboratorium lengkap, secara umum lengkap. (P7)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Relloso et al. (2021) ditemukan bahwa mahasiswa keperawatan mengatakan bahwa tersedianya fasilitas di laboratorium yang memadai mempengaruhi kinerja keterampilan keperawatan dan memberikan realisme praktek keperawatan. Selanjutnya Apriani et al. (2020) mengatakan bahwa “Lingkungan belajar yang kondusif mendukung pengalaman belajar yang baik. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pembelajaran praktikum laboratorium yaitu; fasilitas, materi, alat pembelajaran, standar prosedur, harapan, umpan balik, sumber daya fakultas, dan struktur pembelajaran”

KESIMPULAN

Pembelajaran melalui laboratorium klinis mempersiapkan mahasiswa keperawatan untuk sedini mungkin tereskpos dengan situasi yang serupa dengan keadaan klinis, sehingga siap menghadapi pasien yang nyata di dunia klinis. Dengan demikian, praktik laboratorium perlu dipastikan untuk mendorong mereka memenuhi kualifikasi yang diperlukan. Pengalaman pembelajaran yang baik akan



mendatangkan hasil yang baik, sehingga selain nilai akademis, perlu juga diinvestigasi pengalaman dari mahasiswa keperawatan dalam pembelajaran praktik untuk mengetahui faktor-faktor yang perlu ditingkatkan, ditekankan, diperbaiki maupun dieliminasi dalam pembelajaran laboratorium. Hasil analisis tematik menunjukkan enam tema besar dari hasil wawancara tujuh partisipan mahasiswa fakultas keperawatan yang baru mengalami praktik keperawatan di laboratorium. Enam tema besar tersebut adalah sindrom baru, pengalaman merawat sebelumnya, resiliensi mahasiswa, keterampilan baru, pengaruh preceptor, ketersediaan fasilitas laboratorium. Institusi pendidikan keperawatan perlu memperhatikan tema-tema ini untuk diintegrasikan dan dibagikan pada perawat pembimbing akademis, laboran, serta mahasiswa itu sendiri dalam pembelajaran sehingga masing-masing dapat menjalankan peran masing-masing untuk peningkatan kualitas mahasiswa keperawatan yang nantinya akan menjadi perawat masa depan. Penelitian berikutnya dapat menginvestigasi pengalaman praktikum pada matakuliah praktikum lanjutan dan yang spesifik (i.e. keperawatan jiwa, dll.).

REFERENSI

- Aldridge, M. D., & McQuagge, E. (2021). "Finding My Own Way": The lived experience of undergraduate nursing students learning psychomotor skills during COVID-19. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(4), 347–351. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2021.07.002>
- Amar, Z., Mita, & Ernawati. (2019). Pengalaman mahasiswa keperawatan universitas tanjungpura dalam pelaksanaan praktik klinik I. *Journal Proners*, 4(1), 1.
- Amsrud, K. E., Lyberg, A., & Severinsson, E. (2019). Development of resilience in nursing students: A systematic qualitative review and thematic synthesis. *Nurse Education in Practice*, 41(May 2018), 102621. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.102621>
- Apriani, E. S., Somantri, I., & Pahria, T. (2020). Pengalaman Belajar Mahasiswa Keperawatan dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Praktikum di Laboratorium. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.20583>
- Aryuwat, P., Asp, M., Lövenmark, A., Radabutr, M., & Holmgren, J. (2023). An integrative review of resilience among nursing students in the context of nursing education. *Nursing Open*, 10(5), 2793–2818. <https://doi.org/10.1002/nop2.1559>
- Budi, Y. S., & Wardaningsih, S. (2018). Hubungan Ketersediaan Sarana untuk Keterampilan Mahasiswa dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skills Laboratorium. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(3), 194. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i3.95>
- Chow, K. M., Tang, W. K. F., Chan, W. H. C., Sit, W. H. J., Choi, K. C., & Chan, S. (2018). Resilience and well-being of university nursing students in Hong Kong: A cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1119-0>
- Cypress, B. S. (2017). Rigor or reliability and validity in qualitative research: Perspectives, strategies, reconceptualization, and recommendations. *Dimensions of Critical Care Nursing*, 36(4), 253–263. <https://doi.org/10.1097/DCC.0000000000000253>
- Felstead, I. S., & Springett, K. (2016). An exploration of role model influence on adult nursing students' professional development: A phenomenological research study. *Nurse Education Today*, 37, 66–70. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.11.014>
- Kirwa, L., & Gakere, Z. (2016). Clinical Skills Competence of Nursing Students. In *Lahti University of Applied Sciences*. https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/109754/Kirwa_Lilian.pdf?sequence=3



- Kusumaningtyas, R. U., Suparti, S., & Purwokerto, U. M. (2022). *Stress and Anxiety Level of Nursing Students in Facing Practical Exam During Pandemic* 19. 3. <https://doi.org/10.30595/pshms.v3i.627>
- Laari, L. (2020). *Student Nurses' Perceptions of Clinical Skills Laboratory as a Learning Space in South Africa* Original Article Experiences of parents of Children living with Autism Spectrum Disorders in Ghana View project. November. <https://www.researchgate.net/publication/345670535>
- Langingi, N. L., & Baua, M. E. (2023). Caring Behavior of Nurses in a Hospital: a Descriptive Phenomenological Study. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i1.2321>
- Madlala, S. T., & Mvandaba, A. N. (2023). Experiences of nurse educators regarding the use of the clinical skills laboratory at the School of Nursing in the Free State province. *Health SA Gesondheid*, 28. <https://doi.org/10.4102/hsag.v28i0.2077>
- Mothiba, T. M., Bopape, M. A., & Mbombi, M. O. (2020). The emergence of a clinical skills laboratory and its impact on clinical learning: Undergraduate nursing students' perspective in Limpopo Province, South Africa. *African Journal of Health Professions Education*, 12(4), 197. <https://doi.org/10.7196/ajhpe.2020.v12i4.1375>
- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Relloso, J. T., AbuAlula, N. A., Medina, J. M., & Manood, E. G. (2021). Nursing Skills Laboratory as Milieu of Clinical Learning and Practice. *American Journal of Nursing Research*, 9(4), 112–117. <https://doi.org/10.12691/ajnr-9-4-2>
- Setiawan, ., Suza, D. E., & Alwi, F. (2019). *Caring Competency for Undergraduate Nursing Students: A Systematic Review with Implication for Nurse Educators in Teaching Caring. Inc*, 605–609. <https://doi.org/10.5220/0008329506050609>
- Solvik, E., & Struksnes, S. (2018). Training Nursing Skills: A Quantitative Study of Nursing Students' Experiences before and after Clinical Practice. *Nursing Research and Practice*, 2018, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2018/8984028>
- Watson, J. (1979). *Nursing The Philosophy and Science of Caring*. University Press of Colorado.